

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

MEMBANGUN SEMANGAT GURU PEMBELAJAR MELALUI UJI KOMPETENSI GURU

ekspresi

Edisi 26 Tahun XIV Juni 2016

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kritik Terjemahan Newmark, Reiss, dan Nord

Kelakar Zaskia Gotik

Kesamaan dan Perbedaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Tagalog

Mengapa Bahasa Jerman

Gelas Akademis: Sebuah Renungan

Sekilas Tentang Lanskap Linguistik

Peran Ganda Pendamping Narasumber dalam PKB IN-1 Replikasi Moda Dinas

Kelas Kemahiran Menulis dalam Diklat Peningkatan Skor TOEFL

Fakta Menarik Bahasa Inggris

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari <http://lecbali.com/fakta-menarik-tentang-bahasa-inggris/>.

1. Kata *bookkeeper* yang artinya pemegang buku, penata buku, bagian pembukuan serta kata berimbuhan *bookkeeping*, menjadi satu-satunya kata dalam bahasa Inggris yang memiliki tiga huruf ganda (*double letter*) berturut-turut tanpa tanda pemisah. Kata lainnya seperti "sweet-toothed" (suka yang manis-manis) perlu diberi tanda pemisah "-" agar dapat dibaca sebagai kata yang tepat ejaannya.
2. *Invisibility* (kemampuan untuk tidak terlihat) merupakan kata yang memiliki 1 buah vokal dimana huruf 'i' yang menjadi vokal dalam kata tersebut diulang sebanyak 5 kali.
3. Kata *Queue* (antrian) adalah satu-satunya kata yang pengucapannya masih sama meskipun empat huruf terakhirnya dihilangkan. Tetap dibaca 'kyu' seperti membaca alfabet Q dalam bahasa Inggris.
4. Hanya tiga kata yang diakhiri dengan CEED, yaitu *proceed*, *exceed*, dan *succeed*.
5. Kata yang memiliki paling banyak arti adalah kata *set*.
6. Satu-satunya angka yang jumlah hurufnya sama dengan angkanya adalah *four*.
7. Kata terpanjang yang tidak memiliki huruf vocal sama sekali adalah *rhythms*.
8. Kata yang paling pendek dalam bahasa Inggris adalah kata *go* yang hampir setiap hari diucapkan untuk *daily conversation*.
9. Kata paling pendek dalam bahasa Inggris yg mengandung kelima huruf vokal adalah *eunoia* artinya pemikiran yang bagus atau keadaan kesehatan mental yang normal.
10. Kata *Underground* adalah satu-satunya kata dalam bahasa Inggris yang berawal dan berakhir dengan huruf *-und*.
11. Kata *Verb* yang artinya kata kerja dalam bahasa Inggris sesungguhnya adalah sebuah *noun*/kata benda.
12. Kata tertua dalam bahasa Inggris yang hingga saat ini masih digunakan adalah *town*.
13. Hanya ada 2 kata yang berakhiran *-gry* dalam bahasa Inggris, yaitu *hungry* (lapar) dan *angry* (marah).
14. Ada kata dalam bahasa Inggris yang terbentuk dari gabungan suku kata dari dua kata berbeda. Kata yang seperti ini disebut "blend" (atau sekarang lebih dikenal dengan "portmanteau word"). Terdapat banyak kata jenis ini dalam bahasa Inggris. Contohnya "brunch" (*breakfast + lunch*); "motel" (*motorcar + hotel*); and "guesstimate" (*guess + estimate*). Perlu diingat bahwa "blend" berbeda dengan "compound" atau "compound noun", yang merupakan kata bentukan dari dua kata (keseluruhan kata) seperti: "website" (*web+site*), "blackboard" (*black+board*), dan "darkroom" (*dark+room*).
15. *Pneumonoultramicroscopicsilicovolcanoconiosis* (*pneu-mono-ultra-microscopic-silico-volcano-coni-osis*) yang berarti sebuah penyakit paru-paru yang disebabkan karena terhisapnya debu yang sangat halus yang kebanyakan ditemukan di daerah gunung berapi, adalah kata terpanjang yang masuk dalam kamus bahasa Inggris Oxford pada 1936 dan dicetuskan oleh Everett M. Smith. 



MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antarunit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPPKS, LPPPTK KPTK, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.


Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi imbalan yang sesuai. 

Kualitas seorang guru sangat menentukan ketercapaian tujuan sistem pendidikan. Sudah mestinya seorang guru memiliki kompetensi yang tinggi dan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjadi ujung tombak sistem pendidikan kita. Di sisi lain, diterapkannya kurikulum 2013 yang menitikberatkan keaktifan peserta didik, tidak serta merta menghilangkan pentingnya kompetensi dan kualifikasi seorang guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sangat sadar akan hal ini.

Oleh karena itu, Kemendikbud dalam hal ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya keras “mencetak” guru yang memiliki standar yang sudah ditetapkan. Uji Kompetensi Guru (UKG) serta program-program diklat pasca-UKG tengah diusung Ditjen GTK. Pembaca yang budiman akan disuguhkan tentang isu tersebut dalam rubrik Laporan Utama edisi kali ini.

Ada pula tulisan mengenai permasalahan kebahasaan; dunia tulis-menulis dan terjemah, perbandingan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, dan sekilas mengenai lanskap linguistik. Tak tertinggal juga tulisan ringan mengenai gelar akademis dan tentang program ProDep beberapa waktu lalu. Diakhiri dengan tulisan mengenai kemahiran menulis untuk meningkatkan nilai TOEFL. Selamat membaca. 

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Membangun Semangat Guru Pembelajar Melalui Uji Kompetensi Guru [4]

Bahasa dan Sastra

Kritik Terjemahan Newmark, Reiss, dan Nord [11]

Kelakar Zaskia Gotik [15]

Kesamaan dan Perbedaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Tagalog [19]

Mengapa Bahasa Jerman [22]

Gelas Akademis: Sebuah Renungan [25]

Sekilas Tentang Lanskap Linguistik [28]

Peran Ganda Pendamping Narasumber dalam PKB IN-1 Replikasi Moda Dinas [30]

Kelas Kemahiran Menulis dalam Diklat Peningkatan Skor TOEFL [33]

Lintas Bahasa Budaya

Serambi Foto

daftarisi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kabag Umum Teguh Santoso Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Penata Dokumen Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: www.pppptkbahasa.net Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA



Kemarin cerita, sekarang realita, besok cita-cita. Kalimat tersebut bagi penulis tersusun menjadi sebuah cerita yang menggambarkan Uji Kompetensi Guru (UKG). Cerita tentang UKG digagas dari kegelisahan akan kurangnya mutu pendidikan di Indonesia, yang salah satu komponennya adalah guru. Oleh karena itu, dari hari ke hari, tahun ke tahun berbagai upaya ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru. Regulasi pun disusun untuk menjadi dasar hukum bagi guru melalui pengakuan guru sebagai jabatan profesional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut mendefinisikan

profesional sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

MEMBANGUN SEMANGAT GURU PEMBELAJAR MELALUI UJI KOMPETENSI GURU

laporanutama

LAPORAN UTAMA

Konsekuensi profesionalisme tersebut adalah guru harus selalu memperbaharui kemahiran dan kecakapannya. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran. Guna menopang upaya peningkatan kemahiran dan kecakapan guru, pemerintah menyediakan sertifikasi yang berupa tunjangan profesi bagi guru yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

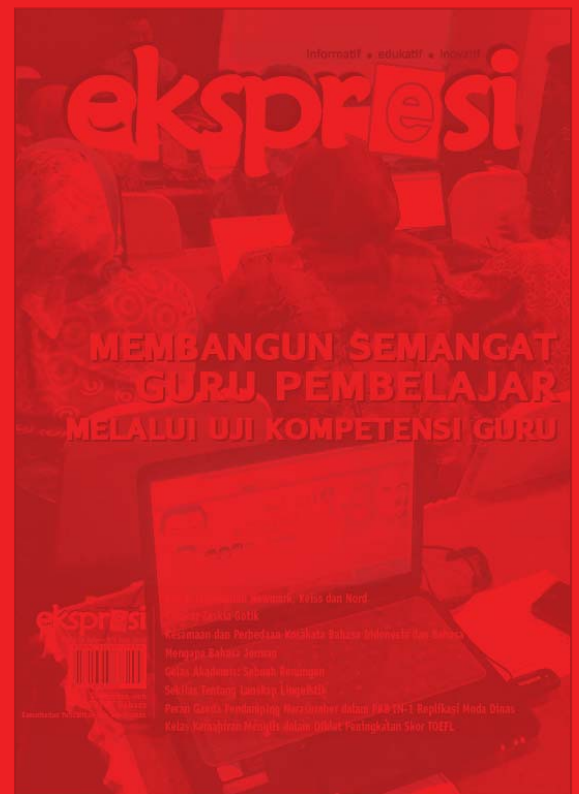
Sertifikasi guru yang dimulai sejak tahun 2007 itu dilaksanakan setelah diterbitkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Landasan yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan sertifikasi guru adalah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Tahun 2012 merupakan tahun keenam pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan. Sesuai dengan Peraturan Men-

teri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012, guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui (1) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), (2) Portofolio (PF), (3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), atau (4) Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru dapat mencapai nilai ambang batas kelulusan (*passing grade*), dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun. Sebaliknya, jika hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru tidak mencapai nilai ambang batas, guru yang bersangkutan menjadi

peserta pola PLPG setelah lulus Uji Kompetensi Awal (UKA). Untuk itu, UKA hadir sebagai peta penguasaan guru pada

kompetensi pedagogis dan profesional yang akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru, serta pemerintakan calon peserta program sertifikasi guru. UKA wajib



Ririk Ratnasari

diikuti oleh semua guru dalam jabatan baik PNS maupun bukan PNS yang belum mengikuti sertifikasi.

LAPORAN UTAMA

Sementara itu, pada tahun 2012 UKG juga dilaksanakan untuk guru-guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. UKG pada waktu itu bertujuan memetakan kompetensi guru dalam bidang profesional dan pedagogis dengan target sasaran sebanyak 1,6 juta guru. Selanjutnya, secara berurutan tahun 2012, 2013, 2014 juga dilaksanakan UKG. Berdasarkan rekap hasil UKG tahun 2012, 2013, dan 2014 yang dirilis oleh infoptk.net diperoleh hasil 192 orang dari total 1,611.251 orang guru yang memiliki skor

90-100, lebih dari 1,3 juta guru memiliki skor 60 dari total 100. Berdasarkan hasil tersebut terlihat seberapa besar kompetensi guru kita. Sementara itu, nilai ambang batas kelulusan dari tahun ke tahun akan terus meningkat. Nilai perhitungan dasar (*baseline*) UKG tahun 2014: 4,7. Target nilai ambang batas kelulusan UKG tahun 2015 s.d. 2018 berturut-turut adalah 5,5; 6,5; 7,0; dan 8,0.

Tahun 2015 merupakan tahun keempat pelaksanaan UKG. Dalam rilisnya di situs gtk.kemdikbud.go.id, Direktur

Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumarna Surapranata mengatakan bahwa kalau tahun 2012 pelaksanaan UKG belum mempunyai arah yang jelas dan lebih digunakan sebagai uji coba untuk memotret kondisi guru di Tanah Air. UKG tahun 2015 lebih seperti sensus yaitu semua guru yang memiliki NUPTK (Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan) akan mengikuti Uji Kompetensi. Tujuannya pun lebih jelas, yaitu setelah diperoleh potret kompe-



<https://img.okezone.com/content/2015/10/16/65/1232647/uji-kompetensi-guru-online-digelar-9-november-U5DBvnY6hi.jpg>

tensi pedagogis dan profesional setiap guru yang mengikuti UKG 2015, diberikan tindak lanjut berupa pelatihan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap guru untuk pengembangan kompetensinya. Target nilai UKG yang ditetapkan pemerintah, melalui Ditjen GTK tahun 2015 adalah 5,5. Namun perolehan nilai UKG tidak berhubungan dengan pemberian tunjangan profesi.

Hasil UKG 2015 akan digunakan untuk memperbaiki kualitas guru. Berdasarkan nilai yang diperoleh setiap guru, Kemdikbud akan mempunyai data yang valid sebagai dasar pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan (diklat). Pasca-UKG tahun 2015 Kemdikbud akan merilis program Guru Pembelajar (GP). Program ini bertujuan membangun semangat belajar para guru. Berawal dari sebuah konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang dikemukakan oleh Edgar Faure dari The International Council of Educational Deve-

lopment (ICED), pembelajaran akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang sehingga berkemampuan, menjadi dewasa dan mandiri. Kemdikbud melalui program GP-nya mengajak guru untuk mentransformasi diri, dari belum/tidak kompeten menjadi kompeten, dari kebergantungan menjadi mandiri. Transformasi diri ini diharapkan akan terus terjadi sepanjang hayat, asalkan ia tidak berhenti belajar, asal ia tetap menyadari keberadaannya yang bersifat *present continuous, on going process*, atau *on becoming*.

Program GP ini akan dibagi ke dalam tiga moda: tatap muka, daring, dan daring kombinasi. Setiap moda mencerminkan kualitas kompetensi atau materi yang harus dikuasai guru. Pembagian setiap moda berdasarkan jumlah modul kompetensi yang nilainya di bawah Kriteria Capaian Minimal (KCM) yaitu 5,5. Setelah mengikuti serangkaian diklat “Guru Pembelajar”, Kemdikbud berharap pada akhir tahun 2018 mendatang, nilai hasil UKG dapat mencapai rata-rata 8,0. Selain sebagai dasar peningkatan kompetensi, hasil UKG tersebut dapat dijadikan titik masuk sertifikasi guru dalam jabatan sekaligus alat kontrol pelaksanaan penilaian kinerja guru.



LAPORAN UTAMA

Dalam Rakor antar-PPPPTK pada 14 Agustus 2015 di PPPPTK Bahasa, Dirjen GTK menegaskan bahwa UKG penting untuk meningkatkan kualitas guru karena fakta menunjukkan masih banyak guru di negeri ini yang harus ditingkatkan kompetensinya secara terus menerus, tidak terkecuali mereka yang telah memegang

juga harus terus ditingkatkan dan kembali diperketat.

Bercermin dari pendidikan di negara maju, yang meletakkan kekuatan pendidikan pada aktivitas guru yang bermuara pada semangat bahwa guru juga sebagai pembelajar; guru sebagai pemberi ilmu juga siap untuk mencari ilmu. Persoalannya adalah, sebagian besar guru

demikian membuat mereka tidak lagi mengalami transformasi dalam kariernya, sehingga mereka tidak siap mengantisipasi perubahan-perubahan yang timbul. Sebaliknya, mereka yang senantiasa menjadikan proses belajar merupakan bagian dari kehidupannya akan senantiasa siap mengantisipasi perubahan yang timbul. Kon-



sertifikat pendidik. Peningkatan kompetensi inilah yang diusahakan melalui UKG dan pelatihan pasca-UKG, sebab guru-guru bukannya tidak pintar, hanya saja sistem pelatihan bagi guru

tidak mendisiplinkan dirinya untuk tetap belajar tanpa henti. Sebagian besar guru merasa bahwa setelah memiliki gelar akademis dan telah mengajar bertahun-tahun membuat mereka berhenti belajar. Sikap yang

sekuensi perubahan yang terjadi akan menjadi titik tolak bagi mereka untuk senantiasa terus belajar – *on becoming a learner* istilah yang dipakai Andreas Harefa- untuk selalu siap mengantisipasi perubahan



yang akan muncul lagi sebab perubahan merupakan sesuatu yang abadi. Dan, semua upaya pemberdayaan guru, seperti peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi guru, dan uji kompetensi guru dimaksudkan agar guru menjadi manusia yang terus belajar. Jika tidak melahirkan guru sebagai manusia pembelajar, kegiatan pemberdayaan guru apapun bentuk dan jenisnya menjadi mubazir.

Di Finlandia, hanya guru-guru dengan kualitas terbaik yang dapat mengikuti pelatihan terbaik. Profesi guru di Finlandia adalah sebuah profesi yang sangat dihargai. Siswa lulusan

sekolah menengah terbaik biasanya memilih sekolah-sekolah pendidikan dan hanya satu dari tujuh pelamar yang dapat diterima. Di Finlandia pesaing jurusan pendidikan adalah jurusan hukum dan kedokteran. Pelatihan guru adalah prestise dan prestasi, karena harus melalui seleksi yang sangat ketat selama minimal 11 hari setiap tahunnya. Dan mereka yang dinyatakan lulus seleksi untuk mengikuti pelatihan guru rela membayar sendiri pelatihan guru tersebut. Melalui pelatihan guru, profesionalisme guru dapat diperiksa kembali.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sudahkah guru kita memiliki semangat yang sama untuk selalu menjadi guru pembelajar. Guru yang senantiasa haus ilmu untuk menyegarkan kembali kompetensinya, memutakhirkan pengetahuan dan keterampilan. Tak bisa dimungkiri bahwa pengetahuan, teknologi, pola asuh, dan pola didik yang juga terus berkembang mengiringi perkembangan peser-


Saatnya bercermin dari pendidikan di negara maju, yang meletakkan kekuatan pendidikan pada aktivitas guru yang bermuara pada semangat bahwa guru juga sebagai pembelajar. Guru yang senantiasa menjadikan proses belajar merupakan bagian dari kehidupannya akan senantiasa siap mengantisipasi perubahan yang timbul.

ta didik dan zaman. Dan, untuk mendukung guru pembelajar dukungan penyiapan pelatihan yang lebih dari bagus sangat diperlukan, yang mau tidak mau akan memunculkan pertanyaan selanjutnya, apakah lembaga pelatihan guru kita telah memadai dan guru kita telah memiliki kesadaran yang tinggi sehingga belajar terus adalah sebuah keharusan. Tampaknya belum, lembaga pelatihan guru kita belum sebagaimana kita harapkan, dan kesadaran mutu guru kita masih rendah, ada guyon di kalangan mereka, sebelum kegiatan pelatihan guru dibuka, mereka sudah menanyakan ka-

pan kegiatan pelatihan guru itu ditutup.

Dalam pandangan penulis, inilah upaya baik yang diikhtiarkan oleh pemerintah melalui Ditjen GTK untuk menjembatani perbaikan kompetensi guru dan sekaligus memperbaiki pelaksanaan diklat. UKG 2015 digunakan untuk memetakan kompetensi guru sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah. Peta kompetensi ini akan sangat membantu bagi pengembangan dan peningkatan kompetensi para guru. Dari rapor UKG 2015 tersebut dapat terlihat kompetensi manakah yang perlu ditingkatkan dan

bekal modul mana yang sesuai untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan cara ini, diharapkan pembekalan atau diklat yang diberikan pada para guru lebih tepat sasaran dan tujuan demi memajukan kualitas pendidikan nasional.

Dengan sistem yang demikian, lembaga pelatihan nasional, seperti PPPPTK sebagai unit pelayanan teknis yang membidangi pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan dapat menyiapkan pelatihan yang dapat menjawab kebutuhan guru terkait dengan kompetensi yang akan ditingkatkan. Semangat Guru Pembelajar yang terus terbangun dan terhubung dengan layanan peningkatan kompetensi, berupa penyediaan pelatihan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan sinergi yang harmonis antara guru dan lembaga penyedia pelatihan, yang akhirnya menghasilkan sebuah orkestra pendidikan yang indah. Harmoni tersebut pada akhirnya dapat mewujudkan terget nilai ambang batas kelulusan UKG 2018: 8,0. 

KRITIK TERJEMAHAN NEWMARK, REISS, DAN NORD

Tri Pujiati
Universitas Pamulang
Tangerang Selatan

Pengantar

Kritik terjemahan bukan hal baru bagi para pegiat bahasa. Meskipun kurang populer daripada kritik sastra, kritik terjemahan mampu menjadi penyokong utama dalam pengembangan kualitas terjemahan di Indonesia. Kegiatan mengkritik terjemahan sangat baik dilakukan tidak hanya oleh penerjemah tetapi juga pihak lain yang memahami masalah penerjemahan. Dengan adanya kritik, penerjemah dapat saling belajar dan terpacu untuk menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Adanya kritik terjemahan ini dapat memacu penerjemah untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang baik. Berbagai pandangan tentang kritik terjemahan telah dikemukakan oleh para ahli seperti Peter Newmark, Katha-

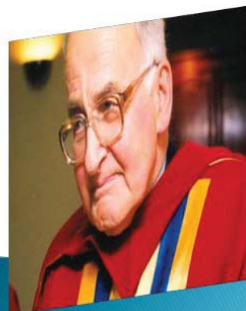
rina Reiss, dan Christiane Nord. Tulisan ini menyajikan pandangan ketiga ahli tersebut.

Kritik Terjemahan Newmark

Menurut Newmark (1988:184—185), kritik terjemahan sangat penting dalam pelatihan maupun praktik penerjemahan. Ia menjadi kunci setiap pembelajaran, yakni sastra bandingan, literatur-literatur terjemahan, dan komponen kursus penerjemahan profesional dengan teks-teks yang sesuai dengan

bidangnya (hukum, ekonomi, dan kedokteran). Newmark (1988:186) mengusulkan lima hal dalam kritik terjemahan, yaitu (1) analisis sekilas mengenai maksud dan fungsi teks sumber (TSu); (2) interpretasi penerjemah atas TSu, metode penerjemahan yang digunakan, dan tujuan pembaca; (3) perbandingan bagian-bagian penting antara TSu dan teks sasaran (TSa); (4) evaluasi terjemahan berdasarkan sudut pandang penerjemah dan kritikus; dan

PETER NEWMARK



(1916- 2011)

Newmark was an English professor on translation at the University of Surrey.

He was one of the main figures in the founding of Translation Studies.
Informative, procedural, appellative, argumentative, expository

<http://www.slideshare.net/camiloagudelo16/peter-newmark>

(5) asesmen atas relevansi TSa bagi pembaca sasaran, budaya masyarakat, dan disiplin tertentu.

Dalam membuat kritik terjemahan, langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) menganalisis TSa dengan mempertimbangkan sikap dalam mengambil topik, karakterisasi pembaca, dan indikasi kategori dan jenis; (2) melihat teks dari sudut pandang penerjemah; (3) membandingkan TSu dan TSa, yang meliputi judul, struktur, paragraf dan kalimat penghubung, pergeseran metafora, kata budaya, *translationese*, nama diri, *neologisme*, *untranslationese words*, ambiguitas, level bahasa, metabahasa, anekdot, dan efek bunyi; dan (4) mengevaluasi dengan standar Anda sendiri untuk mempertimbangkan apakah terjemahan berhasil sesuai dengan akurasi referensial dan pragmatis. Ada dua pendekatan yang bisa digunakan dalam menilai terjemahan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan analitis. Pendekatan fungsional adalah

upaya untuk menilai keberhasilan dan kegagalan terjemahan atau penerjemah secara umum. Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang terbentuk pada asumsi bahwa sebuah teks dapat dinilai dalam bagian-bagian tersebut, terjemahan dinilai sebagai bagian dari ilmu, kriya, seni, dan masalah selera.

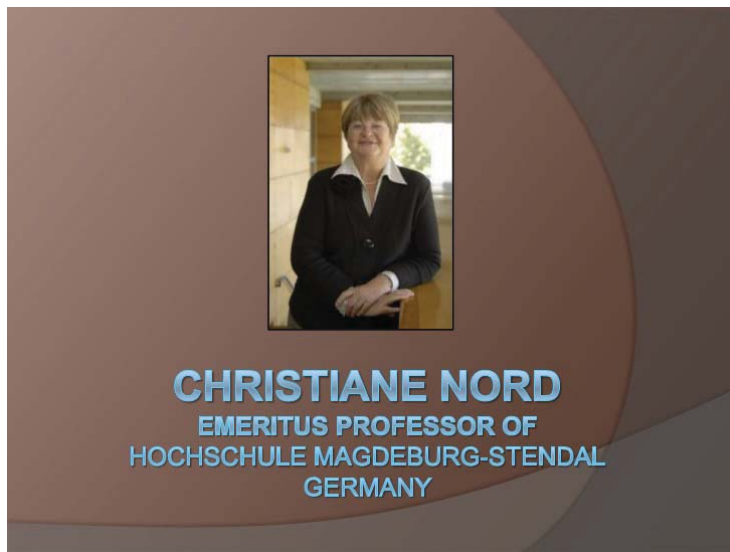
Kritik Terjemahan Reiss

Dalam pandangan Reiss (2000:2), kritik terjemahan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) yang memadai. Kritik harus bersifat membangun dan tidak semata-mata menyalahkan penerjemah. Kritik terjemahan merupakan upaya untuk membandingkan

TSu dan TSa. Terjemahan dinilai dari isinya, gaya yang digunakan oleh penerjemah, dan kadang-kadang dilihat dari estetikanya, seperti teks sastra. Terjemahan dapat dinilai dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu objektif dan relevan. Kriteria objektif dapat dilihat bahwa kritik terjemahan baik positif atau negatif harus didefinisikan secara eksplisit dan diverifikasi dengan contoh. Jika kriteria objektif direlasikan dengan kriteria yang relevan, kita harus berhati-hati dalam mengenali teks yang akan dievaluasi sebagai teks terjemahan. Selain objektif dan relevan, kriteria yang bisa digunakan dalam kritik terjemahan adalah stilistika dan tata bahasa. Julius Wirl (1958:64) dalam Reiss (2000:10) mengatakan



- * She is a defender of the skopos theory.
- * Katharina Reiss's approach considers the text rather than the word or the sentence as the translation unit and hence the level at which equivalence is to be sought. Reiss's text typology is: informative, expressive, operative and the audio medial



bahwa seseorang yang tidak dapat membaca teks asli tidak bisa menggunakan kriteria yang sama sebagaimana orang yang bisa membaca teks dengan baik.

Kita bisa membuat kritik berdasarkan TSu dan TSa. Kritik berdasarkan versi TSu sangat produktif. Akan tetapi, karena ada keterbatasan referensi terhadap teks asli, diperlukan perbandingan dengan teks asli. Hanya dengan membandingkan TSu dan TSa, kesetiaan dalam penerjemahan telah tercapai, maksud dari penulis dapat dipahami dengan baik, terjemahan dapat diinterpretasikan, dan kesuksesan terjemahan diekspresikan dalam TSa. Dalam membuat kritik terjemahan,

kritikus harus memahami jenis teks yang akan dikritik untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan standar yang tidak tepat dalam penilaian terjemahan. Penerjemah dan kritikus harus memiliki analisis dasar yang sama mengenai klasifikasi teks; ini dapat dilihat dari medium teks itu sendiri, yaitu bahasa. Setiap teks harus diperiksa secara tepat untuk mengetahui tujuan teks tersebut. Karl Buhler (1990:28) dalam Reiss (2000:25), menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, ekspresi, dan persuasi. Teks representatif berfokus pada isi teks (*content-focused text*) untuk berkomunikasi secara efektif dan memberikan informasi

secara akurat. Teks ekspresif berfokus pada bentuk (*form-focused text*) untuk mengekspresikan maksud penulis sendiri, dan teks persuasif berfokus pada daya tarik (*appeal-focused text*) untuk memengaruhi pendengar atau pembaca.

Kritikus juga melihat komponen linguistik yang terdiri dari elemen semantik, leksikal, stilistika, dan gramatikal. Kritikus harus menilai terjemahan berdasarkan empat elemen tersebut. Elemen semantik untuk melihat ekuivalensi antara TSu dan TSa, elemen leksikal untuk melihat bahwa komponen TSu yang disampaikan dalam TSa telah cukup, elemen gramatikal untuk melihat kebenaran sistem gramatikal antara TSu dan TSa, dan elemen stilistika untuk melihat apakah teks berkorespondensi secara lengkap dalam TSa. Selain itu, kritik terjemahan dapat dilakukan dengan melihat faktor ekstralinguistik yang merupakan kategori pragmatis dalam kritik terjemahan. Faktor ini bergantung pada situasi, subjek yang dikaji, waktu, tempat, pende-

ngar, pembicara, dan implikasi afektif.

Kritik Terjemahan Nord

Nord (1991:163) menyampaikannya pandangan bahwa kritik terjemahan harus berdasarkan analisis perbandingan TSu dan TSa dan memberikan informasi tentang kesamaan atau perbedaan struktur BSu dan BSA, proses penerjemahan, metode atau strategi yang digunakan, dan untuk melihat bahwa TSa sesuai dengan tujuan (*skopos*) terjemahan. Asesmen dilakukan berdasarkan BSu dan BSA, yang disebut dengan perbandingan terjemahan, sebagaimana dinyatakan Koller (1979) dalam Nord (1991:164). Langkah pertama dalam membuat kritik terjemahan menurut Nord adalah menganalisis teks dalam situasi berdasarkan model didaktik kritik terjemahan (*didactic model of translation criticism*). Analisis teks merupakan dasar penyusunan suatu kritik terjemahan. Dengan meneliti TSu dan TSa, pembuat kritik dapat menentukan profil TSa yang ideal, menyiasati masalah


penerjemahan, dan menyusun strategi yang digunakan. Pada analisis ini, kritik terjemahan melihat apakah teks sasaran koheren dengan situasi fungsional dalam teks sumber. Analisis teks didasarkan pada analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual. Perbandingan ini akan dijadikan kerangka acuan untuk penilaian terjemahan. Faktor ekstratekstual dianalisis dengan mempertanyakan siapa penulis teks, siapa penerima atau pembaca teks, medium apa yang digunakan untuk mengomunikasikan teks, tempat dan waktu penulisan dan penerimaan teks, motif atau alasan dilakukannya komunikasi, dan fungsi teks. Faktor intratekstual yang merupakan unsur di dalam teks, dianalisis berdasarkan bidang bahasa, leksikal, dan koherensi stilistika normatif dan semantik.

Langkah kedua setelah melakukan analisis teks adalah melihat informasi eksplisit mengenai fase transfer untuk melihat masalah yang timbul dalam penerjemahan, metode atau strategi penerjemahan yang di-

gunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan, dan faktor lain yang dianggap sebagai masalah terjemahan, seperti koherensi, leksis dalam struktur kalimat, dan ambiguitas. Selanjutnya, kritik terjemahan masuk ke dalam kesimpulan, metode atau strategi yang digunakan penerjemah, dan menunjukkan metode atau strategi penerjemahan. Pembuat kritik membandingkan prinsip penerjemahan yang digunakan penerjemah dan menunjukkan metode atau strategi penerjemahan yang paling sesuai.

Penutup

Dari ketiga pandangan ahli kritik terjemahan, dapat dinyatakan bahwa kritik terjemahan merupakan suatu upaya untuk menilai suatu karya terjemahan. Kritik terjemahan bukan hanya teori, melainkan juga aplikasi yang dapat memberi manfaat bagi seorang penerjemah untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki kualitas terjemahannya. Kritik terjemahan tidak hanya menyalahkan penerjemah, tetapi

juga memberikan saran terhadap hasil terjemahan. Selain itu, kritik terjemahan harus dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan ketepatan, kewajaran, dan keterbacaan hasil terjemahan. 

Referensi

- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Nord, Christiane. 1991. *Text Analysis in Translation*. Amsterdam: Rodopi.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Reiss, Katharina. 2000. *Translation Criticism – the Potentials & Limitations*. Diterjemahkan oleh Erroll F Rhodes. Manchester: St. Jerome.

KELAKAR ZASKIA GOTIK

Ening Herniti

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengantar

Peribahasa “Mulutmu adalah harimaumu” seperti tidak lekang oleh waktu. Peribahasa tersebut berarti segala perkataan yang telanjur diucapkan apabila tidak dipikirkan dahulu dapat merugikan diri sendiri. Peribahasa tersebut rupanya terjadi pada artis kelahiran Bekasi, Zaskia Gotik. Kelakar Zaskia Gotik, yang bernama asli Surkianih, banyak menuai kontroversi. Dikatakan demikian karena ada beberapa orang yang membela kelakarnya, tetapi tidak sedikit yang mengecamnya. Bahkan, ia sampai diperkarakan secara hukum. Kelakar Zaskia dalam acara musik pagi pada salah satu televisi swasta episode Selasa tanggal 15 Maret 2016 tidak pada tempatnya. Kelakarnya menyangkut hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan

lambang negara. Ia berkelakar bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah tanggal 32 Agustus dan lambang sila kelima Pancasila adalah ‘bebek nungging’.

Karena kelakarnya ditayangkan pada acara televisi swasta nasional, keironisan kelakarnya dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Televisi sebagai media massa berfungsi memberikan informasi, hiburan, dan pendidikan (Thomas, 2007:79). Jika kemudian fungsi tersebut berubah menjadi bumerang, ada beberapa tayangan yang harus dikaji ulang. Hampir tiap hari masyarakat disuguhi dengan kelakar. Tulisan ini mengkaji kelakar itu dengan menggunakan delapan unsur komunikasi yang dicanangkan Dell Hymes.

Kelakar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kelakar didefinisikan sebagai perkataan yang bersifat lucu untuk membuat orang tertawa (gembira); lawak; olok-olok; senda gurau (Depdiknas, 2012:651). Dalam pragmatik, kelakar (*banter*) adalah cara menyinggung percakapan untuk beramah tamah (*mock-impoliteness*) (Leech, 1993: 228). Lebih lanjut, Leech menandakan bahwa kelakar atau dalam pragmatik disebut prinsip kelakar, sering dimanifestasikan dalam percakapan yang santai, khususnya

di antara anak muda. Ia juga menjelaskan bahwa prinsip kelakar berfungsi menunjukkan solidaritas dengan petutur (t) sehingga prinsip ini dapat dinyatakan “katakanlah sesuatu kepada t yang jelas tidak benar dan jelas tidak santun” (Leech, 1993:228).

Karena kelakar dimaksudkan untuk keakraban dan dalam situasi santai, kelakar harus kelihatan tidak serius. Tentunya kelakar tidak ditujukan kepada orang yang belum kenal atau tidak akrab karena akan menimbulkan hal sebaliknya, misalnya, tersinggung atau

marah. Kelakar juga tentunya tidak menyangkut hal yang sifatnya sensitif. Kelakar biasanya ditujukan kepada sesama komunitas internal, yakni sesama anggota komunitas tersebut. Jika kemudian kelakar ditujukan kepada khalayak umum, kelakar harus benar-benar hati-hati agar tidak menyinggung atau menghina pihak lain. Tujuan kelakar di televisi adalah untuk menghibur, baik penonton di studio maupun pemirsa di rumah. Namun, kelakar yang tidak semestinya bisa berefek sebaliknya.

http://images.slideplayer.fr/3/1192481/slides/slide_43.jpg

2 . HYMES' SPEAKING (1974)

- **Setting and Scene** : the concrete physical (e.g. location, time, and size of the room) and abstract psychological (e.g. cultural definition of the occasion) circumstances in which communication takes place.

- **Participants** : the role of each participant in the interaction; their age, sex, social background and their relationships with one another.

- **Ends** : the purpose and expected outcome of an interaction.

- **Act sequence** : order of actions, message form, and message content.

- **Key** : manner and the general tone of interaction.

- **Instrumentalities** : medium of speaking (i.e. spoken or written).

- **Norms** : norms of interaction and interpretation, i.e. what communicative behaviors are regarded as appropriate by a speech community and how communicative behaviors are controlled by a speech community.

- **Genres** : categories of communication, e.g. poetry, prayer or lecture.

ZHU 2005 : 304

Kelakar Zaskia Gotik dan SPEAKING Hymes

B a n y a k n y a kecaman dan kritikan atas kelakar Zaskia Gotik mengisyaratkan bahwa Zaskia kurang dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam berkomunikasi atau dalam penggunaan bahasa setidaknya harus diperhatikan

delapan unsur seperti yang dicanangkan oleh Dell Hymes (Wardhaugh, 1988:238—240). Kedelapan unsur tersebut terangkum dalam suatu akronim dalam bahasa Inggris “SPEAKING”, yakni *S(etting and Scene)*, *P(articipants)*, *E(nds) (purpose and goal)*, *A(ct sequences)*, *K(ey) (tone or spirit of act)*, *I(nstrumentalities)*, *N(orms of interaction and interpretation)*, dan *G(enres)*.

Setting berkaitan dengan latar tempat, waktu, budaya, dan lingkungan fisik konkret tempat tuturan berlangsung. Tuturan Zaskia terjadi pada salah satu televisi swasta nasional. Menurut Morissan (2014: 240), televisi nasional memiliki daya jangkau luas sehingga siaran televisi sudah dapat dinikmati oleh berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, daya jangkau yang demikian luas tetap harus memerhatikan budaya Indonesia. Kelakar yang dilontarkan oleh Zaskia hendaknya tetap memerhatikan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi lambang negara Republik Indonesia. *Scene* berke-

naan dengan situasi psikologis pembicaraan, dalam arti bahwa acara tersebut disiarkan secara langsung sehingga penutur yang kurang berhati-hati akan mudah tergelincir pada kekeliruan. *Participants* atau peserta tutur meliputi pembicara dan pendengar. Pembicara atau penutur adalah Zaskia Gotik, sedangkan pendengar atau mitra wicara adalah seluruh masyarakat Indonesia yang menonton acara tersebut. Oleh karena itu, penonton dapat berasal dari berbagai golongan usia maupun profesi. Jika yang menonton adalah anak-anak, dikhawatirkan mereka akan meniru hal yang keliru atau salah tersebut.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Tujuan tuturan Zaskia tentunya adalah bergurau atau berkelakar. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, cara menggunakannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Kata-kata yang digunakan adalah kesalahan dalam menyatakan bah-

wa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah tanggal 32 Agustus. Padahal, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah tanggal 17 Agustus yang setiap tahunnya diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia. Tuturan tersebut dilontarkan dengan maksud bercanda agar penonton di studio tertawa atau pemirsa di rumah merasa terhibur. Kelakar Zaskia sebenarnya tidak menjawab dengan benar pertanyaan yang diutarakan oleh penanya.


Key atau warna emosi penutur mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan. Pesan yang disampaikan memiliki nada bercanda. *Instrumentalities* atau sarana mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, yakni media massa televisi. Menurut Soemando (1999: 22), secara sosiologis televisi menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu pada masyarakat. Dari dimensi teknologi, televisi memiliki keunggulan, yakni mampu menjangkau wilayah yang sangat luas dalam waktu yang bersamaan. Sebagai ba-

gian dari medium yang signifikan keberadaannya di dalam masyarakat, televisi kemudian tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai *regime of signification*. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk dapat memahami isi dan memaknai tanda-tanda yang diterima dari media yang mereka konsumsi tiap hari. Media informasi seperti televisi telah menjadi mekanisme yang berpengaruh di masyarakat karena kemampuannya untuk memengaruhi dan membentuk kesadaran masyarakat (Santoso, 2011: 65). Oleh karena itu, kelakar yang disiarkan pada stasiun televisi haruslah hal-hal yang sifatnya mendidik.

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Di samping itu, ia mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Kelakar Zaskia Gotik, yang kelahiran 27 April 1990, dianggap telah melanggar Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan

Lagu Kebangsaan. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, seyogianya ia mampu menjunjung aturan tersebut. Karena keteledorannya, ia dianggap melecehkan lambang negara Indonesia. *Genre* mengacu pada jenis wacana. Jenis wacana yang dituturkan Zaskia berjenis kelakar. Meskipun berkelakar, hal itu berarti bahwa seseorang bebas untuk berkelakar karena kelakar pun harus tetap mengindahkan etika dan aturan yang ada.

Penutup

Dari uraian di atas, kelakar Zaskia tidak pada tempatnya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kecaman dan kritikan atas kelakarnya. Agar peristiwa serupa tidak terulang lagi, ada baiknya sebelum berkelakar penutur memerhatikan delapan unsur berbahasa sebagaimana dicanangkan oleh Dell Hymes, yakni “SPEAKING”. 

Pustaka Rujukan

Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj.

Oka M.D.D. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.

Morissan. 2014.

Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu. Jakarta: Kencana.

Santoso, Widjajanti M. 2011.

Sosiologi Feminisme: Kontruksi Perempuan dalam Industri Media. Yogyakarta: LKIS.

Soemandoyo, Priyo. 1999.

Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dan Pemberitaan Televisi Swasta. Yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation.

Thomas, Linda dan Shan

Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Terjemahan Sunoto dkk..

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardhaugh, Ronald. 1988.

An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Basil Blackwell.

KESAMAAN DAN PERBEDAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TAGALOG

Dedi Supriyanto
PPPPTK Bahasa

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan rakyat Indonesia sejak 1928. Di Filipina, bahasa Tagalog/Filipino adalah bahasa yang dituturkan secara luas dan sekaligus menjadi bahasa resmi rakyat sejak 1937. Bahasa ini masih berkerabat dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia (Kalimantan, Gorontalo, Jawa) dan Malaysia (Sabah). Oleh karena itu, kedua bahasa ini memiliki akar yang sama yaitu berasal dari keluarga bahasa Melayu Polinesia. Hal ini berpotensi membuat orang Indonesia relatif lebih mudah mempelajari bahasa Tagalog dan begitu pula sebaliknya. Tulisan ini menyajikan beberapa kesamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut berkenaan dengan angka dan kosakata.

Kesamaan Bilangan/Angka

Beberapa kata bilangan/angka bahasa Tagalog memiliki kesamaan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, bilangan/angka 5 dalam bahasa Tagalog dituliskan dan dilafalkan dengan /lima/, demikian pula dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Tagalog bilangan atau angka 1 dituliskan dan dilafalkan dengan /isa/, ternyata dalam bahasa Indonesia angka 1 yang sering dilafalkan dengan /satu/ juga memiliki makna /esa/ yang berarti tunggal. Bilangan/angka 7 dalam bahasa Tagalog yang dilafalkan dengan /pito/, ternyata dalam bahasa Jawa juga terdapat pelafalan /pitu/ yang berarti tujuh. Demikian pula dengan /walo/ dalam bahasa Tagalog, ternyata dalam bahasa Jawa juga terdapat pelafalan /wolu/ yang berarti delapan. Beberapa kesamaan kata bilangan dalam bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada matriks berikut. (Tabel 1)

Tabel 1

Bilangan/ Angka	Tagalog	Indonesia
0	sero	nol
1	isa	satu
2	dalawa	dua
3	tatlo	tiga
4	apat	empat
5	lima	lima
6	anim	enam
7	pito	tujuh
8	walo	delapan
9	siyam	sembilan
10	sampu	sepuluh
20	dalawampu	dua puluh
30	tatlumpu	tiga puluh
40	apat napu	empat puluh
50	limampu	lima puluh
100	sandaan	seratus

KESAMAAN KOSAKATA

Tulisan, pelafalan dan makna yang sama

Beberapa kata dalam bahasa Tagalog memiliki kesamaan dalam hal tulisan, pelafalan, dan makna dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata /kami/, /langit/, /anak/ dalam bahasa Tagalog memiliki makna yang sama dengan /kami/, /langit/, dan /anak/ dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh kosakata yang memiliki kesamaan dalam tulisan, pelafalan, dan makna dapat dilihat pada matriks berikut. (Tabel 2)

Tabel 2

Tagalog	Indonesia
kami	kami
mahal	mahal
langit	langit
asin	asin
lima	lima
kanan	kanan
rambutan	rambutan
bawang	bawang
mula	mula
lumpia	lumpia

nya sangat berbeda. Contoh kata /mahal/ dalam bahasa Tagalog, selain memiliki makna yang sama dengan /mahal/ dalam bahasa Indonesia, ternyata /mahal/ dalam bahasa Tagalog juga berarti “cinta/sayang”. Selain itu, kata /batik/ dalam bahasa Tagalog ternyata bermakna “bintik” yang tentunya jauh berbeda dengan /batik/ dalam bahasa Indonesia yang bermakna “batik/baju batik/kain batik”. Berikut contoh selengkapnya. (Tabel 3)

Tulisan berbeda, makna sama

Dalam bahasa Tagalog terdapat banyak sekali kata yang tulisannya berbeda dengan kosakata dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki makna yang sama atau relatif sama. Di antaranya adalah kata /ako/ dalam bahasa Tagalog yang bermakna “saya”, ternyata dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata /aku/ yang juga bermakna “saya” atau “aku”. Demikian pula dengan kata /ikaw/ dalam bahasa Tagalog yang bermakna

Tabel 3

Tagalog	Indonesia	Makna
mahal	mahal	dalam bahasa Tagalog, kata /mahal/, memiliki makna yang sama dengan /mahal/ dalam bahasa Indonesia. Namun makna lain dari /mahal/ dalam bahasa Tagalog adalah “cinta/sayang”
batik	batik	dalam bahasa Tagalog, /batik/ bermakna “bintik”
halus	halus	dalam bahasa Tagalog, /halus/ bermakna “hampir”
susu	susu	dalam bahasa Tagalog, /susu/ bermakna “payudara”
pipi	pipi	dalam bahasa Tagalog, /pipi/ bermakna “kemaluan wanita”

Tulisan sama, makna berbeda


Dalam bahasa Tagalog terdapat beberapa kata yang tulisan dan pelafalannya sama dengan beberapa kata bahasa Indonesia, tetapi makna

“kamu”, ternyata dalam bahasa Indonesia juga ada kosakata /engkau/ yang bermakna “kamu” atau “Anda”. Beberapa contoh kata yang berkaitan dengan penulisan kosakata yang berbeda, tetapi

memiliki makna yang sama dapat dilihat pada matriks berikut. (Tabel 4)

Tabel 4

Tagalog	Indonesia
ako	aku
kayo	kamu
ikaw	engkau
sepatos	sepatu
baboy	babi
sabado	sabtu
diwata	dewasa
guro (baca : guru)	guru
tainga	telinga
bibig	bibir

Demikianlah beberapa kesamaan dan perbedaan kosakata dalam bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesamaan dalam tulisan, pelafalan dan makna dan perbedaan kosakata secara umum. Banyaknya kesamaan dan kemiripan kosakata bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia tentunya akan memberikan kemudahan bagi para penutur asli bahasa Indonesia untuk mempelajari bahasa Tagalog, begitupula sebaliknya. 

Perbedaan Kosakata Secara Umum

Secara umum perbedaan makna kosakata dalam bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia terletak pada penulisan dan pelafalan. Ada beberapa kata dalam bahasa Tagalog yang penulisannya mirip dengan bahasa Indonesia tetapi memiliki arti yang sama seperti kata /ako/ (saya), /mukha/ (muka/wajah), dan /bangkay/ (bangkai). Selain itu, dalam bahasa Tagalog terdapat kosakata yang penulisannya berbeda, tetapi pelafalannya sama dengan bahasa Indonesia, seperti kata /bato/ (dibaca: batu), /ibo/ (dibaca: ibu), dan /dato/ (dibaca: datu). Contoh perbedaan dalam penulisan dan pelafalan kosakata dapat dilihat matriks di bawah ini. (Tabel 5)

Tabel 5

	Tagalog	Indonesia	Makna
Penulisan	ako	aku	aku/saya
	mukha	muka	muka/wajah
	bangkai	bangkai	bangkai
Pelafalan	bato (baca: batu)	batu	batu
	ibo (baca : ibu)	ibu	ibu
	dato(baca: datu)	datu	datu/datuk

http://static.memrise.com/uploads/course_photos/learntagalog.jpg



Awalnya tak pernah terlintas dalam benak penulis untuk apa belajar bahasa Jerman.

Yang ada dalam benak penulis hanyalah bagaimana penulis menguasai bahasa Inggris, salah satu bahasa Barat yang dicanangkan sebagai bahasa internasional dan masuk dalam mata pelajaran wajib di sekolah.

Namun, kenyataan berkehendak lain, saat mengikuti tes penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) di Sekolah Menengah

Atas, penulis menjatuhkan pilihan jurusan pada bahasa Jerman karena bahasa Inggris yang sejatinya menjadi minat penulis memiliki lebih dari satu peminat. Hal ini juga penulis lakukan untuk mengurangi “saingan” dan mengharapkan tersedianya banyak peluang kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Jerman ketika era kepemimpinan Presiden BJ Habibie saat itu. Memang ternyata tidak ada ilmu yang sia-sia. Sekarang bahasa Jerman benar-benar berguna dalam mendukung pekerjaan yang penulis geluti saat ini. Perasaan bangga pun menyelinap ketika penulis membaca sebuah artikel di harian *Kompas* edisi daring pada 2 April 2013,

bahwa belajar bahasa asing kini menjadi tren tersendiri di Indonesia.

Tak cukup hanya menguasai bahasa Inggris, banyak orang, dari anak-anak hingga dewasa mulai membekali diri dengan bahasa asing lain, salah satunya bahasa Jerman. Bahasa

MENGAPA BAHASA JERMAN?

Hanifa Hairuli
PPPPTK Bahasa

ini merupakan salah satu dari sepuluh bahasa yang patut dipilih dan berguna untuk dipelajari berdasarkan hasil survei CBI Education & Skills Survey 2012.

Mengapa?

Sedikitnya ada delapan alasan mengapa bahasa Jerman bermanfaat dipelajari. Pertama, bahasa ini menjadi sangat penting karena banyaknya pelajar maupun mahasiswa yang memilih untuk belajar di negara ini. Selain biaya pendidikan yang murah, suasana beberapa kota yang ada di Jerman cukup mendukung. Tak hanya itu, negara ini banyak menawarkan beasiswa dan kesempatan magang bagi mahasiswa dari luar Jerman sehingga

kemampuan bahasa Jerman tentu menjadi yang utama.

Kedua, bahasa Jerman adalah bahasa yang penting dalam komunikasi internasional. Lebih dari 101 juta orang di dunia berbahasa Jerman, sekitar 20 juta orang di seluruh dunia mempelajari bahasa ini. Di Eropa bahasa Jerman

merupakan bahasa ibu bagi 100 juta orang, tidak hanya di Jerman, tetapi juga di Austria, Swiss, Luxemburg, dan Liechtenstein. Hal ini menempatkan bahasa Jerman di antara 12 bahasa paling umum dipakai di dunia, yakni 2,1% dari populasi dunia. Di Eropa bahasa Jerman adalah bahasa ibu yang paling luas digunakan.

Ketiga, bahasa Jerman adalah bahasa penting dalam perdagangan. Jerman adalah negara pengeksport utama di dunia dan memiliki ekonomi yang kuat dan mitra industri dan perdagangan paling penting bagi Indonesia di Uni Eropa. Dalam sepuluh tahun terakhir, bahasa Jerman telah menjadi basantara regional (*regional lingua franca*) di negara-negara Eropa Tengah dan Timur. Karena kemampuan lintas budaya merupakan kualifikasi kunci untuk bisnis yang sukses saat ini, kecakapan bahasa Jerman membantu Anda membuka pasar baru dan menjadi sukses di bisnis global dan di pasar tenaga kerja internasional.

Keempat, bahasa Jerman menempati kedudukan kuat dalam pengetahuan

dan sastra. Bahasa Jerman sebagai bahasa pengetahuan dan teknologi memainkan peran penting dalam penelitian dan pendidikan. Pada abad 19 bahasa Jerman sebagai bahasa pengetahuan dan sastra menduduki posisi penting di dunia, lebih penting dari bahasa Perancis dan dalam hal tertentu bahasa Inggris. Saat ini bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dominan untuk pengetahuan dan sastra. Namun, dalam jaringan kerjasama internasional dan lintas disiplin di tingkat global bahasa Jerman masih banyak dipakai. Masyarakat

Jerman modern mendasarkan diri pada pengetahuan karena pengetahuan dan penelitian menempati kedudukan kuat dalam kehidupan umum di Jerman.

Kelima, bahasa Jerman sebagai bahasa kebudayaan membuka wawasan intelektual. Kebudayaan Jerman mewujudkan diri dalam berbagai bentuk, dari sastra dan musik, teater dan film hingga ke arsitektur, lukisan, filosofi, dan seni. Pengetahuan bahasa Jerman memungkinkan Anda mengenal satu dari kebudayaan besar Eropa dalam bentuk aslinya. Di bidang sastra ada Goethe, Schiller, Kafka, dan Grass. Di jagat musik ada Bach, Mozart,

<https://eldzhiradita.files.wordpress.com/2012/12/berlin-de.jpg>



Bahasa Jerman adalah bahasa yang penting dalam komunikasi internasional. Lebih dari 101 juta orang di dunia berbahasa Jerman, sekitar 20 juta orang di seluruh dunia mempelajari bahasa ini. Di Eropa, bahasa Jerman merupakan bahasa ibu bagi 100 juta orang.

Beethoven, dan Wagner. Di dunia filosofi ada Luther, Kant, Schopenhauer, dan Nietzsche. Di bidang psikologi terdapat Freud, Adler, dan Jung. Bagi yang menggeluti dunia penelitian dan pengetahuan, tentu tidak asing dengan sederet nama seperti Kepler, Einstein, Röntgen, dan Planck. Ini bisa bermakna, bahasa Jerman adalah bahasa bagi pemikir-pemikir besar.

Keenam, bahasa Jerman membuka pintu ke perkuliahan di universitas Jerman. Meskipun kuliah internasional di universitas Jerman memungkinkan Anda belajar tanpa pengetahuan bahasa Jerman, penguasaan bahasa Jerman tentu saja lebih menguntungkan bagi Anda. Jika kuliah internasional tidak tersedia, Anda harus membuktikan bahwa Anda memiliki kemampuan bahasa Jerman yang memadai sebelum memulai kuliah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa memberikan pilihan kuliah yang lebih luas.

Ketujuh, bahasa Jerman meningkatkan kesempatan Anda mendapatkan pekerjaan. Patut diketahui, perusahaan Jerman di Indonesia dan perusahaan asing di Jerman mencari ahli yang berpengetahuan bahasa Jerman. Di Uni Eropa terdapat kesempatan pelatihan, studi dan pekerjaan yang menarik bagi para ahli yang berpengetahuan bahasa Jerman.

Kedelapan, bahasa Jerman penting untuk bidang pariwisata. Indonesia adalah tujuan wisata populer. Banyak turis dari Jerman, Austria, dan Swiss berpergian ke Indonesia. Bagi mereka yang bekerja di industri pariwisata, kemampuan bahasa Jerman merupakan investasi yang bagus.



GELAR AKADEMIS: SEBUAH RENUNGAN

Agus Purnomo
PPPPTK Bahasa

Presentasi yang sedang berlangsung di sebuah ruang kelas tiba-tiba terhenti ketika seorang pembicara senior yang baru tiba di kelas dan diam-diam memerhatikan dari barisan belakang hingga ke depan kelas. Ia mengambil pelantang dan hendak memberikan komentar. Saat itu suasana

kelas sedikit bising, dan dua orang panitia kelas yang sedang sibuk memverifikasi berkas dua orang peserta di sudut depan kelas tidak menyadari kehadiran sang pembicara yang memulai komentarnya. Merasa suaranya tidak diindahkan, pada kali kedua ia langsung menghampiri, menarik, dan meremas kertas yang dipegang salah satu panitia, seraya mengeluarkan kata-kata peringatan dengan suara yang keras dan membentak. “Belum diam juga! Kalau ada orang yang berbicara di depan, Anda harus mendengarkan!”

Wajahnya yang gelap semakin memerah oleh amarah. Seluruh kelas langsung senyap dan atmosfer ketegangan dapat dirasakan di sana. Sang pembicara pun melanjutkan dengan memperingatkan peserta bahwa tidak boleh ada komputer jinjing yang masih terbuka ketika ia berbicara, atau ia akan membuangnya. Insiden itu berlangsung selama dua hingga tiga menit, lalu ia melanjutkan komentarnya tentang presentasi peserta sebelumnya seperti tak pernah terjadi apa-apa. *Business as usual*. Mungkin hal itu insiden yang biasa saja, kalau

saja sang pembicara bukanlah seorang profesor senior ternama, yang setelah menginterupsi kelas tanpa permisi, menyerang panitia secara verbal, dan merampas berkas, dengan entengnya memberikan wejangan tentang etika di kelas tersebut. Ia juga memberikan contoh tentang bagaimana seorang guru melanggar etika ketika guru tersebut menyatakan bahwa program pelatihan yang saat itu diikuti oleh guru tersebut hanyalah membuang-buang waktu dan anggaran. Ironis sekali. Namun, bukan masalah etika yang hendak dibahas dalam tulisan ini melainkan sebuah upaya refleksi diri: seberapa jauhkah gelar akademis yang dimiliki seseorang memengaruhi tindak tanduk dan tingkah laku orang tersebut secara sadar atau tidak?

Gelar Akademis

Gelar akademis adalah gelar yang diberikan kepada lulusan pendidikan akademis bidang studi tertentu dari suatu perguruan tinggi. Gelar untuk orang yang telah lulus sarjana bermacam-macam, yakni ST, S.Si., S.Ked., S.E., S.Sos. Gelar

untuk orang yang telah menempuh S2 adalah MT., M.Sc., M.Si., MBA., M.Ag., dan lain-lain. Untuk orang yang telah menempuh program pendidikan S3, gelarnya adalah Dr. atau Ph.D. Walaupun profesor bukanlah gelar akademis (melainkan jabatan akademis), jabatan ‘profesor’ seolah menjadi puncak pencapaian akademis yang bisa dicapai seseorang,

sehingga ia akan menambah nilai prestise bagi siapapun yang menyandangnya.

Pertanyaannya adalah apakah kita ‘membawa’ gelar-gelar tersebut ke dalam ranah kehidupan kita di luar lingkungan akademis? Bilamana esok hari kita resmi menyandang gelar

master, apakah kita akan mengubah cara berkomunikasi kita dengan orang lain sesuai dengan gelar tersebut? Apakah kita akan memandang secara ‘berbeda’ orang-orang dengan gelar akademis di bawah kita hanya dalam waktu satu hari karena kemarin kita masih sarjana S1 dan esok hari kita bergelar master? Apakah cara berjalan kita akan berubah pula, menjadi lebih gagah? Seberapa besarkah ego kita akan dimanjakan oleh gelar



sarjana, master, doktor atau jabatan profesor? Lulus SMA saja membawa kegembiraan dan kebanggaan yang begitu meluap-luap bagi kebanyakan siswa SMA. Lalu bagaimana dengan kelulusan pada tingkat sarjana, magister, doktoral, ‘profesor’?

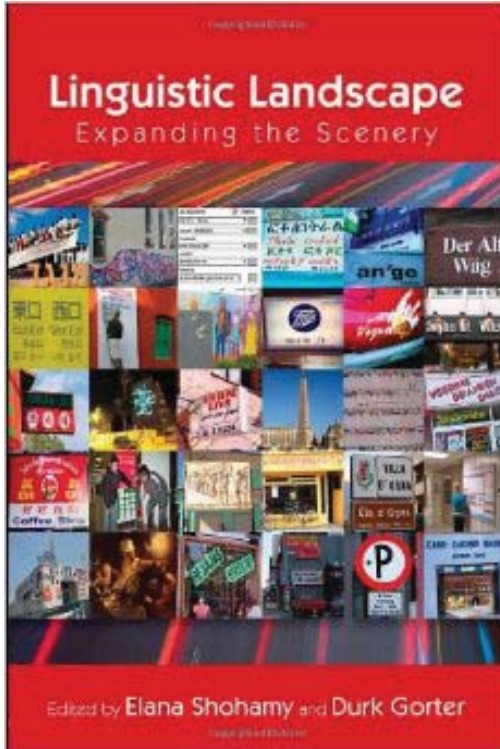
Bilamana kita berada dalam suatu forum kajian akademis, akankah kita dapat berargumentasi secara rasional dan sanggup mengakui bila opini atau argumen kita salah, dan bukannya terus membabi buta mempertahankan *reasoning* kita yang telah terbukti tidak tepat? *Just for the sake of our ‘academic-degree’ ego*? Tentu saja berbangga diri pada taraf tertentu atas pencapaian akademis kita adalah wajar dan manusiawi. Tidak semua orang bisa menyandang gelar-gelar akademis tersebut.

Akan tetapi, ketika rasa berbangga diri akan gelar akademik tersebut sebegitu besarnya sehingga dapat mengubah kepribadian dan tingkah laku seseorang secara negatif, hal inilah yang patut kita hindari dan waspadai. Setelah

kita menyadari potensi sisi gelap (*the dark side*) gelar akademis, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kita tetap menjadi ‘manusia utuh’ tanpa tercemari oleh ego gelar akademis yang eksesif itu? Jawabannya adalah tetap “eling” (sadar diri).

Dalam setiap situasi kita harus secara sadar mengevaluasi diri apakah hal-hal yang sedang kita lakukan dan katakan sesuai dengan nilai-nilai dan integritas diri sendiri atau sudah terpengaruhi oleh ego. Ini bukanlah hal yang mudah tentunya karena pikiran kita harus benar-benar jujur kepada diri sendiri, sementara ego pribadi yang seyogianya harus kita hancurkan akan terus menghalang-halangi upaya ini.

Meskipun demikian, perlu diingat *practice makes perfect*. Kembali kepada ilustrasi di awal tulisan ini. Secara jujur, bisakah kita bertindak lebih sopan dan beretika jika kita adalah pembicara tersebut, merasa begitu marah karena kurang diindahkan di sebuah kelas yang bising? 🗣️



SEKILAS TENTANG LANSKAP LINGUISTIK

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

Di manapun Anda berada di jagat ini, baik di wilayah privat maupun publik, tidak bisa dimungkiri bahwa Anda juga hampir senantiasa

akan terpajankan dengan pemakaian suatu bahasa. Secara lebih spesifik dan nyata, bahasa itu dipakai dalam penamaan kedai, produk-produk di pasar swalayan, gedung, menu, grafiti, bandara, transportasi umum, pusat belanja, maklumat, poster iklan, dan papan reklame. Pemakaian bahasa dalam wilayah publik ini menjadi fokus kajian Lanskap Linguistik (LL), sebuah disiplin yang relatif masih baru dan merupakan gabungan dari disiplin akademis seperti Linguistik Terapan, Sociolinguistik, Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Geografi Kultural.

Istilah Linguistik Lanskap kali pertama digunakan oleh Landry and Bourhis dalam makalahnya pada 1997, yang membatasinya sebagai bahasa untuk tanda jalan umum, papan reklame, nama jalan dan tempat, nama kedai, nama bangunan pemerintah dalam sebuah kelompok daerah, wilayah, atau kota. Selanjutnya Shohamy and Gorter (eds.2009) memperluas cakupan tentang LL ini ke bahasa dalam lingkungan, kata, dan citra yang dipajang di ruang publik dan menjadi pusat perhatian di suatu wilayah yang pesat bertumbuh kembang.

Dalam kajian lain, Dagenais, Moore, Sabatier, Lamarre and Armand (2008) memperkenalkan gagasan LL dengan kekata *environmental print*, yakni perkotaan sebagai teks. Maknanya, karena bahasa banyak dipakai di ruang publik wilayah urban; wilayah itu



dianggapnya sebagai teks yang layaknya penuh dengan ingar-bingar pemakaian bahasa.

Sebagian besar kajian LL pada dasarnya bersifat sosio-ekonomis, dalam arti bahwa ia mencari korelasi antara pemakaian bahasa tertentu di sebagian wilayah perkotaan dan standar hidup di wilayah itu pada umumnya. Sudah umum disepakati bahwa pemakaian bahasa dalam LL terangkum ke dalam dua kategori, yakni pemakaian bahasa secara atas-bawah (*top-down*) dan pemakaian bahasa secara bawah-atas (*bottom-up*).

Kategori atas-bawah mencakupi pemakaian bahasa pada papan tanda umum yang dibuat oleh badan atau lembaga pemerintah, lembaga publik yang mengurus persoalan agama, pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, papan tanda nama jalan, dan maklumat umum; sedangkan kategori bawah-atas meliputi pemakaian bahasa oleh pemilik kedai/toko (pakaian, makanan, perhiasan), kantor/pabrik/agen swasta, maklumat pribadi (sewa/jual mobil/rumah) termasuk iklan lowongan kerja. Rentang diagonal dari kategori pertama hingga kategori kedua itu menunjukkan derajat seberapa resmi dan tak

resmi dipakaianya sebuah bahasa, sebagaimana dinyatakan oleh Ben-Rafael, Shohamy, Amara and Trumper-Hecht (2006).

Sesuai namanya, LL sungguh sosiosimbolis dan merupakan panorama bahasa yang dibentangkan untuk dilihat, baik di jalan dan sudut jalan, taman, maupun gedung; yang semua itu merupakan tempat berlangsungnya kehidupan publik masyarakat. Dengan sifat yang demikian itu, ia menjadi emblem (simbol) masyarakat, komunitas, dan wilayah. Bagi Ben-Rafael, Shohamy, Amara dan Trumper-Hecht (2006), LL dianggap penting karena ia tidak menggambarkan latar belakang dan potret kehidupan sehari-hari kita semata, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran bahasa yang bernilai. Ia juga membentuk cara kita berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan memberi kita identitas. Dan yang utama, ia berada di manapun dan terbuka serta bebas biaya bagi siapapun. 📍

Sumber: Shohamy, Elena and Durk Gorter (eds). 2009. *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York: Routledge.

Lanskap Linguistik terangkum ke dalam 2 kategori, yakni pemakaian bahasa secara atas-bawah (*top-down*) dan pemakaian bahasa secara bawah-atas (*bottom-up*).

PERAN GANDA PENDAMPING NARASUMBER DALAM PKB IN-1 REPLIKASI MODA DINAS

Gunawan Widiyanto
PPPTK Bahasa

Dari tarikh 22 hingga 26 Maret 2016, penulis berkesempatan menjadi pendamping narasumber pada replikasi kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan kepala sekolah (PKB KS) *in-service learning* 1 di Kabupaten Konawe, Selatan Sulawesi Tenggara. Kendati berlangsung selama lima hari, setibanya di lokasi kegiatan, penulis baru bisa masuk kelas dan mendampingi narasumber secara akademis pada hari kedua, mengingat bahwa pekerjaan pendamping tidak hanya mengikuti jalannya pembelajaran di kelas yang diampu narasumber dan secara reseptif memahami materi pembelajaran yang bersumber dari bahan pembelajaran utama (BPU) serta mengikuti jalannya diskusi kelompok peserta (kepala sekolah) yang didampingi oleh pengawas pembinanya; tetapi juga membentuk panitia kecil dan

mengoordinasikan kerjanya untuk memfasilitasi pembelajaran agar keberlangsungannya tetap terjaga hingga akhir kegiatan. Hemat penulis, seorang pendamping narasumber memainkan peran ganda, sebagai pengendali administrasi teknis secara operasional dan pemeran serta jalannya pembelajaran akademik. Kedua peran itu dimainkan secara simultan kendati peran pertama relatif lebih dominan.

PKB Moda Dinas

Ada sedikit informasi yang perlu penulis bagikan, Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen berupaya mengembangkan berbagai jenis moda pelaksanaan PKB KS yang berbasis BPU, yang salah satunya adalah Moda Dinas Pendidikan. Moda ini dikembangkan supaya dinas pendidikan kabupaten/kota dapat melaksanakan program PKB KS dengan menggunakan sumber daya di daerahnya masing-masing. Replikasi program PKB KS, khususnya moda dinas, merupakan upaya yang dulu dilakukan oleh Pusbangtendik untuk memperoleh sokongan dari pemerintah daerah. Ia juga merupakan bagian penting dari sistem penjaminan dan peningkatan mutu sekolah. Jika kita melacak balik memori kita tentang ProDEP yang berbasis dana hibah Australia, tentu kita akan ingat berbagai varian moda pembelajarannya, dari moda langsung, daring hingga KKMK. PKB moda dinas ini merupakan program hasil adopsi dan adaptasi dari ProDEP Australia itu jika tidak boleh dikatakan duplikasi atau tiruan. Oleh karena itu, ia dikatakan program replikasi, atau ProDEP ala Indonesia. Namun, apapun jenis modanya, kegiatan ini merupakan pengejawantahan dari

Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. Di sana ditandaskan, kepala sekolah harus mengembangkan keprofesian berkelanjutan dan berbasis kebutuhan. PKB ini, yang merupakan satu dari rangkaian kegiatan berskema *IN1-ON-ON2*, bertujuan membekali kepala sekolah atau madrasah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap demi mencapai standar kompetensinya. Tidak sebatas itu, ia merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran berbasis 2 (dua) BPU yang direkomendasikan oleh pengawas berdasarkan hasil penilaian kinerja dan telah dinegosiasikan antara kepala sekolah dan pengawas. Secara lebih spesifik, kegiatan IN-1 ini bertujuan membekali kepala sekolah untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan demi mencapai standar kompetensinya melalui BPU dalam bentuk rencana tindak lanjut (RTL) yang akan dilaksanakan pada tahap *on the job learning* (OJL).

Peran Ganda

Secara administratif setakat ini tampaknya sudah umum dimahfumi oleh pemangku kepentingan dan pelibat kepanitiaan sebuah kegiatan akademik, tidak terkecuali kegiatan IN-1 ini, bahwa jumlah peserta suatu kegiatan diusahakan dengan berbagai upaya prosedural terpenuhi sesuai kuota yang ditargetkan. Sebagai administrator pada saat itu, penulis pun melakukan hal yang sama. Sebagai misal, jika kuota peserta 35 orang; panitia akan berdaya upaya memenuhi kuota itu. Disadari, pemenuhan kuota ini sangat mungkin berjalan kelindan dengan daya serap (*spending realization*)

secara finansial sesuai persentase dalam anggaran, atau DIPA jika meminjam akronim terminologi birokrasi di lembaga pemerintahan kita. Sebagai contoh juga, untuk durasi kegiatan lima hari, hadir dan tidaknya peserta pada hari pertama masih bisa ditoleransi dan upaya yang dilakukan adalah meminta pengawas pembina untuk menghubungi kepala sekolah binaannya agar bersedia mengikuti kegiatan. Apabila pada hari pertama peserta tidak juga hadir, pada hari kedua narasumber memberi toleransi hingga waktu rehat pertama. Jadi, masa rehat pertama hari kedua itu dijadikan batas akhir untuk tidak lagi menerima peserta. Alasan narasumber adalah BPU sudah 50 persen dibahas. Sesuai jadwal, paruh kedua hari pertama hingga waktu rehat pertama hari ketiga memang dialokasikan untuk pengkajian dan diskusi BPU satu, sedangkan pascawaktu rehat pertama hari ketiga sampai jam pertama hari kelima diperuntukkan bagi pengkajian dan diskusi BPU dua dengan penyelesaian tugasnya masing-masing. Hingga akhir hari kedua kegiatan, jumlah peserta mencapai 34 orang dari 35 orang yang ditargetkan. Sebagai gambaran, satu peserta dihubungi via telepon bernada sambung, tetapi tidak mengangkat dan pesan layanan singkat yang dikirimkan berulang pun tidak pernah terbalas. Padahal, berdasarkan informasi yang penulis himpun dari pengawas pembinanya, sekira seminggu sebelum kegiatan ini dihelat, calon peserta lama (awal) itu sudah diberitahu perihal kegiatan ini secara bersemuka oleh pengawas pembinanya. Ketika calon peserta lama itu sudah tidak diketahui keberadaannya, pengawas pembinanya mencari calon peserta pengganti. Disepakati bersama sejak awal bahwa calon

peserta pengganti diizinkan menggantikan calon peserta lama asalkan keduanya di bawah binaan pengawas yang sama.

Ketika pengawas yang membawahkan calon peserta pengganti itu bertanya kepada penulis apakah calon peserta tersebut masih diizinkan mengikuti kegiatan atau tidak, mengingat kegiatan sudah memasuki hari ketiga dan sudah di luar batas toleransi keikutsertaan; penulis berkata bahwa hal itu bukan kompetensi penulis untuk menjawabnya. Untuk itu, penulis mengarahkan pengawas itu pada narasumber. Jika narasumber mengizinkan, penulis pun mengiyakan; dan kuota kepesertaan pun akan terpenuhi tentunya. Pengawas beserta calon peserta (terakhir) itu berdiskusi dengan narasumber dan penulis. Narasumber dan penulis memberi gambaran tentang apa yang akan dilakukan pada kegiatan IN-1 dan keberlanjutannya. Awalnya calon peserta itu sangsi antara mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan IN-1 ini. Bagaimanapun, pemahaman calon peserta tersebut terhadap kegiatan ini dari perencanaan pada IN-1, implementasi pada OJL maupun pelaporan pada IN-2 juga menjadi tanggung jawab pengawas pembinanya. Setelah ada jaminan akademik dari pengawas pembinanya dan motivasi akademik dari narasumber dan penulis, keraguan calon peserta pengganti itu hilang dan dialah yang terakhir bergabung dengan peserta lainnya untuk menggenapi kuota kepesertaan kegiatan ini. Ia pun juga diminta menandatangani surat pernyataan di atas meterai tentang

kesanggupan mengikuti rangkaian kegiatan ini dari IN-1 hingga IN-2. Sesuai prosedur, sebelum mengikuti kegiatan ini, peserta diwajibkan mengikuti prates (*pre-test*).

Empat Pilar

Akhirnya, tidaklah berlebihan apabila penulis menamsilkan sistem PKB Moda Dinas seperti berikut. Guru sebagai pilar pertama diibaratkan penumpang sebuah kapal. Kepala sekolah sebagai pilar kedua diumpamakan nahkoda kapal itu. Pengawas sekolah sebagai pilar ketiga bagaikan tempat berlabuh. Dinas pendidikan (dan pemangku kepentingan birokrasi) sebagai pilar keempat merupakan pondasi bagi terjaminnya pelaksanaan pendidikan yang bermutu dan kepastian gerak langkah dan harmonisasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Keberkelindanan dan relasi yang harmonis antarempat pilar itu menjadi sebuah keharusan bagi peningkatan mutu peserta didik sebagai muaranya. Sebagai penutup, peran kedua yang dimainkan pendamping narasumber secara akademik adalah mengikuti pembelajaran secara taat asas di kelas agar senantiasa “nyambung” (*get connected*) dengan isu atau topik diskusi yang diusung oleh narasumber dan fasilitator. Tentu, upaya agar nyambung ini meniscayakan *background knowledge* terhadap pembelajaran akademik sebelum terlibat dalam kegiatan replikasi ini. 🇮🇩



KELAS KEMAHIRAN MENULIS DALAM DIKLAT PENINGKATAN SKOR TOEFL

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

pendidikan lanjut ke Korea, pelamar
dipersyaratkan mengikuti uji kemahiran
berbahasa Korea dengan menempuh TOPIK
(*Test of Proficiency in Korean*). Bagi yang

hendak belajar
ke Australia,
uji kemahiran
berbahasa
Inggris IELTS
adalah syarat
yang diminta
oleh pemberi
beasiswa. Bagi
warga negara
asing yang
hendak belajar

<http://siecindia.com/wp-content/uploads/2015/07/toefl-Exam-01-01.png>



Kemahiran berbahasa asing merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pelamar beasiswa, utamanya beasiswa luar negeri. Disadari, nama bahasa asing itu tidak jarang berkaitan rapat dengan negara yang hendak dituju oleh pelamar beasiswa. Sebagai misal, bagi yang hendak melanjutkan

di Indonesia pun, disyaratkan menempuh UKBI, uji kemahiran berbahasa Indonesia. Negara-negara yang bahasa resminya Arab tentu juga mensyaratkan TOAFL bagi calon penerima beasiswa.

Demikian pula, bagi yang hendak belajar ke Eropa dan Amerika, mengikuti TOEFL

Seorang pengampu kelas menulis
seyogianya memiliki contoh
tulisan hasil karya sendiri.
Dengan demikian, ia tidak hanya
berkecimpung dalam wilayah
teoretis semata dengan hanya
mengajar menulis.

dengan capaian skor tertentu menjadi kenyataan yang niscaya dan tidak terelakkan. Berbicara tentang TOEFL jelas akan menyinggung sentuh bidang kemahiran yang diujikan di dalamnya. Format bidang uji dalamnya misalnya, pada awalnya hanya mencakupi tiga kemahiran dan pengetahuan yang diujikan, yakni (1) pemahaman menyimak (*listening comprehension*), (2) struktur dan ungkapan tulis (*structure and written expression*), dan (3) pemahaman bacaan (*reading comprehension*).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kondisi kekinian, format TOEFL pun menyesuaikan. Penyesuaian itu merambah baik jenisnya maupun bidang yang diujikan. Jenisnya tidak hanya berformat manual berbasis kertas (*paper-based*) tetapi juga berbasis internet (*internet-based*). Bidang kemahiran yang diujikan pun mencakupi menulis (*writing*) juga. Berkenaan

dengan kemahiran menulis, penulis pernah diberi amanat akademik untuk mengampu kelas menulis dalam diklat peningkatan skor TOEFL yang diselenggarakan atas kerja sama antara PPPPTK Bahasa dan Yayasan Insancita Bangsa. Peserta diklat itu adalah calon penerima beasiswa luar negeri. Hemat penulis sebagai pengampu kelas kemahiran menulis saat itu, ada tiga hal yang menjadi titik tekan dalam kelas pembelajaran kemahiran ini. Tiga hal inilah yang hendak penulis kongsi (*share*) dengan pembaca melalui tulisan ini.

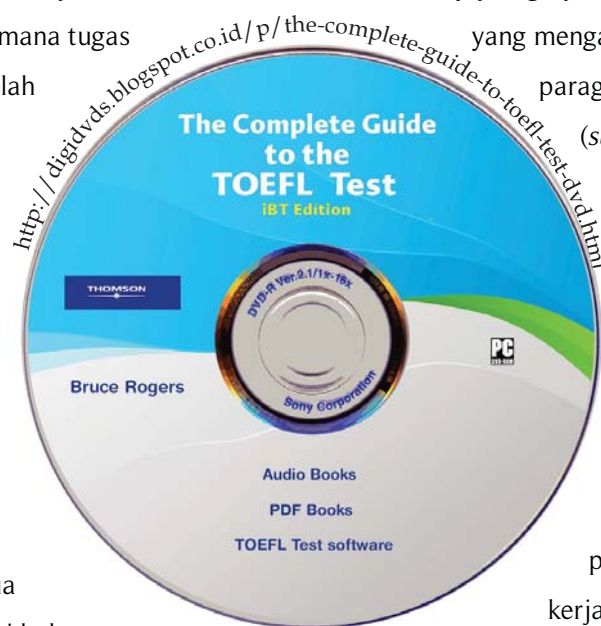
Pertama, tugas menulis sebagai pekerjaan utama dalam kelas menulis penulis bagi menjadi tiga jenis sesuai dengan tiga periodisasi waktu pembelajaran, yakni awal, tengah, dan akhir. Tugas menulis pertama pada awal kelas bertujuan menjajaki dan mengetahui kemampuan dasar menulis peserta. Tugas ini bersifat individual dengan topik yang sama untuk semua peserta. Jadi, topik diberikan oleh penulis (pengampu). Dalam proses penulisan ini, topik memang jelas sama bagi semua peserta, tetapi cara mengungkapkan gagasan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan jelas berbeda karena setiap peserta pasti memiliki personalisasi pengalaman dan rencana menulis yang berbeda. Setelah direvisi oleh pengampu, tugas itu dikembalikan kepada peserta untuk diperbaiki sesuai masukan dan umpan balik dari pengampu. Dari revisi itulah diskusi mengemuka hingga sampailah pada bahasan materi teoretis mengenai proses pertama penulisan, yakni prapenulisan (*pre-writing*). Pertanyaan utama yang dilontarkan

pengampu kepada forum adalah hal-hal apa sajakah yang dilakukan peserta diklat sebelum mulai menulis.

Tugas menulis kedua pada pertengahan kelas menulis bersifat kelompok yang beranggotakan dua hingga tiga peserta dan bertujuan agar anggota kelompok bisa saling bertukar pikiran untuk memperkaya gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan. Bagaimanapun, dalam tubuh setiap tulisan diperlukan banyak gagasan pendukung, dan gagasan pendukung sangat potensial bisa diperoleh dari hasil diskusi untuk saling memberi masukan dalam bentuk kelompok. Dalam penulisan tugas kelompok ini, peserta diberi dua opsi berkenaan dengan topik yang akan diusung. Opsi pertama adalah bahwa peserta bisa memilah, memilih, dan mengambil topik dari buku TOEFL. Opsi kedua adalah bahwa peserta diberi keleluasaan dan kebebasan untuk mencari dan menentukan topik sendiri di luar buku TOEFL, kendati tetap disarankan agar peserta mengambil topik tulisan dari buku TOEFL. Sebagaimana tugas menulis pertama, setelah dikoreksi; hasil revisi menulis dikembalikan kepada kelompok untuk diperbaiki berdasarkan masukan dan saran pengampu. Setelah itu, dibentangkan paparan teoretis mengenai proses kedua dalam penulisan, yakni hal-

hal yang perlu dilakukan tatkala menulis (*while-writing*).

Sebelum memasuki tahap menulis ketiga atau terakhir, peserta diajak berdiskusi tentang proses ketiga penulisan, yakni pascapenulisan (*post-writing*) dengan pertanyaan utama adalah langkah apa saja yang perlu diayunkan usai menulis. Tugas menulis ketiga menjelang akhir kelas menulis kembali berformat individual. Idealnya, hasil karya penulisan akan optimal manakala tema tulisan bertali-temali dengan wilayah yang diminati, ditekuni, dan dikecimpungi oleh si penulis. Untuk mencapai atau minimal mendekati hal yang ideal itu, topik tulisan diserahkan sepenuhnya kepada para peserta diklat, yang datang dari berbagai disiplin ilmu. Tentunya, hasil karya penulisan peserta diharapkan bisa memperlihatkan kerangka berpikir yang sistematis dan pola penulisan yang tertata apik (*well formed*), yakni (a) Pengantar atau pendahuluan, yang berisi satu atau beberapa paragraf pendahuluan (*introductory paragraphs*); (b) Tubuh atau isi, yang mengandung beberapa paragraf pendukung (*supporting paragraphs*); dan (c) Penutup atau simpulan, yang berisi paragraf penutup atau penyimpul (*concluding paragraph*). Kedua, skema penilaian terhadap hasil kerja tulis (*written work*)



berbasis pada lima butir penilaian dengan alokasi persentil (*percentile allotment*) seratus. Kelima butir penilaian itu adalah (1) Konten dan pengelolaan topik dengan alokasi 30 persen; (2) Penataan gagasan yang mencakupi pengembangan alinea, kejelasan, kohesi, dan koherensi dengan jatah 25 persen; (3) Tata bahasa yang meliputi kala, kesesuaian, struktur, dan tata urutan kata dengan alokasi 25 persen; (4) Pemakaian kosakata dengan alokasi 10 persen; dan (5) Pungtuasi atau ejaan dengan alokasi 10 persen.

Ketiga, secara umum, kemahiran menulis sepatutnya menjadi kemahiran paling sulit untuk diajarkan di antara keempat kemahiran berbahasa karena kemahiran ini secara karakteristik tidak hanya menghasilkan rekaman nyata atau bukti fisik (*tangible records*) yang menghendaki adanya perbaikan hasil kerja tulis secara berulang dan tak terbilang, tetapi juga mengandung keakuratan teknis dan kefasihan artistik. Pengalaman penulis setakat ini, kemahiran menulis juga menjadi sebuah kegiatan yang mengambil banyak masa (*time consuming*) untuk diajarkan. Betapa tidak, kelas kemahiran

menulis dengan 20 peserta yang masing-masing menghasilkan karya akademik tiga hingga empat halaman bisa bermakna kerja tiada akhir dalam pembetulan, pemberian maklum balas (*feedback*), dan konsultasi individual. Di luar sesi kelas pembelajaran pun, penulis menyediakan diri dan membuka konsultasi bagi peserta selama proses menulis dari memilih topik hingga menyelesaikan (*memoles*) hasil kerja peserta.

Yang tidak kalah penting dan bahkan yang terutama, jika penulis boleh memberikan sumbang saran kepada pembaca; seorang pengampu kelas menulis seyogianya memiliki contoh tulisan hasil karya sendiri. Dengan demikian, ia tidak hanya berkecimpung dalam wilayah teoretis semata dengan hanya mengajar menulis. Idealisasinya memang, pengampu kelas kemahiran menulis minimal sudah menghasilkan (beberapa atau banyak) karya tulis, bahkan apabila perlu sudah terlatih menulis, sesederhana apapun hasil tulisan itu. Bagaimanapun, kemahiran menulis tidak sebatas memerlukan skema konseptual dan kerangka kerja teoretis tentang tata cara menulis belaka. Penerapan teori itu ke dalam praktik menulis secara nyata hingga berwujud hasil kerja tulis

sebagai bukti fisik jauh lebih penting.

Dan, menulis adalah persoalan keberlatihan secara berterusan

hingga seseorang menjadi terlatih. 📌



MENEPUK KEPALA

Masyarakat Arab memiliki kebiasaan menepuk kepala orang yang sedang duduk (misalnya pada waktu mendengarkan khutbah shalat Jumat) dan akan melewatinya. Kebiasaan tersebut memang cukup aneh bagi masyarakat Indonesia, bahkan terkesan tidak sopan.

Dari latar belakang ini saya mempunyai kisah yang dialami oleh seorang TKI baru yang sedang melakukan shalat Jumat di Arab Saudi. Ketika ia sedang duduk mendengarkan khutbah dengan saksama, tiba-tiba seorang Arab berwajah berbadan

Arab
sangat,
tinggi
besar,



menepuk kasar kepalanya sambil melewatinya. TKI tersebut merasa tersinggung sekali karena dianggapnya pria tadi sangatlah kurang ajar.

Sesaat ia ingin menegur keras pria tadi tapi mengingat di mana ia berada, diurungkan niatnya. Sepulangnya dari shalat Jumat ia menceritakan hal yang baru saja menimpa dirinya pada temannya yang sudah cukup lama bekerja di Arab Saudi. Menurut temannya, ternyata hal tersebut merupakan kebiasaan dan bentuk dari permisi masyarakat Arab. []

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003)

MENGELUS JENGGOT

Saya punya pengalaman menarik ketika melakukan perjalanan umrah ke tanah suci Makkah bersama keluarga. Waktu itu rombongan kami dalam perjalanan di kota Makkah dengan sebuah minibus yang dikemudikan oleh seorang sopir Arab.

Kami mendapat *snack* dari panitia penyelenggara umrah dan kami memakannya di dalam minibus. Tiba-tiba si sopir Arab ini berbicara lantang dalam bahasa Arab yang sama sekali tidak dimengerti pembimbing kami yang duduk di sebelahnya. Kelihatannya ia sedang menggerutu dengan wajah marah.

Guide kami ini orang Indonesia yang sudah lama tinggal di Arab, jadi dia sudah mengerti bahasa Arab. Lalu dia memberi tahu kami agar tidak membuang sampah di lantai minibus karena tempat sampah sudah tersedia di bagian depan. Kami baru menyadari memang ada tempat sampah di depan.

Ternyata sopir itu marah-marah karena kami mengotori lantai minibusnya. Lalu saya lihat si *guide* itu mencoba menenangkan si sopir, mengobrol dengannya sambil memegang dan mengelus jenggot si sopir Arab itu. Tiba-tiba si sopir Arab langsung tertawa, tidak marah lagi.

Itu adalah pemandangan yang aneh bagi saya. Kalau saya punya jenggot dan tiba-tiba ada orang yang mengelus-elusnya, mungkin saya akan kaget, *ngapain* orang pegang-pegang jenggot saya. Tapi ia malah senang. Setelah itu saya bertanya pada si *guide* mengenai keanehan tadi. Dia menjelaskan bahwa di Arab memegang atau mengelus jenggot seseorang adalah suatu penghormatan, tanda bahwa kita menghormati dia. Oooohh... baru saya mengerti, menarik sekali. []



PELATIHAN PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KS/M PRODEP IN 2 PROV.
GORONTALO (7/3).

KEGIATAN CAPACITY BUILDING
BAGI PEGAWAI PPPPTK
BAHASA(20/1).



RAPAT ANGGOTA TAHUNAN
KOPERASI INSAN SEJAHTERA
PPPPTK BAHASA (2/2).

DIKLAT STRATEGI PENGAJARAN
BAHASA JEPANG GURU SMA/
SMK (18/2).



PERINGATAN HARI PENDIDIKAN
NASIONAL BERTEMAKAN
HARMONI BERSAMA MASYARAKAT
KEMDIKBUD (24/4).

RAPAT DENGAR PENDAPAT
DENGAN STAF AHLI MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
(26/4).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

informatif • edukatif • inovatif
ekspresi

Edisi 26 Tahun XIV Juni 2016

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan